

Analisis Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan Menggunakan Pendekatan Objektif

Siti Jihan Eka Marwati

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: Sitijihan555@gmail.com

Winda Trie Yuliana

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

E-mail: windatrieyulianawinda@gmail.com

Selfi Mutiara Oktaviani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

E-mail: selfimutiaraoktaviani@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out how a literary work is analyzed and used as research material in a lesson. The method used in this research is a descriptive method, the data obtained comes from the internet which of course is adjusted to the discussion. This research also uses an objective approach, so that in analyzing literary works (Drama Manuscripts) it is clear how a drama script can be created by the author. Drama is a story of human life that is staged based on a script, using conversation, movement, and additional elements such as stage settings, and watched by an audience. Drama is the third genre in literary works, apart from Epic and Lyric. Broadly speaking, drama has two forms, namely outer form and inner form (äußere and innere Form). In this analysis, the main theme raised is about evil desires which can bring destruction, as well as the complexity of the relationship between power, rebellion and the role of women in life.*

Keywords: *Descriptive, Objective, Drama Script, Theme*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah karya sastra dianalisis dan dijadikan sebagai bahan penelitian dalam sebuah pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, data yang diperoleh berasal dari internet yang tentu saja di sesuaikan dengan pembahasannya. Penelitian ini pula menggunakan pendekatan objektif, agar dalam penganalisisan karya sastra (Naskah Drama) terlihat jelas bagaimana sebuah naskah drama dapat tercipta oleh pengarang. drama adalah kisah kehidupan manusia yang dipentaskan berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak, dan unsur-unsur tambahan seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton. Drama merupakan genre ketiga dalam karya sastra, selain Epik dan Lirik. Secara garis besar, drama memiliki dua bentuk, yaitu bentuk luar dan bentuk dalam (äußere dan innere Form). Dalam analisis ini, tema utama yang diangkat adalah tentang nafsu kemungkar yang dapat membawa kebinasaan, serta kompleksitas hubungan antara kekuasaan, pemberontakan, dan peran wanita dalam kehidupan.

Kata kunci: Deskriptif, Objektif, Naskah Drama, Tema

LATAR BELAKANG

Kata "sastra" digunakan dalam berbagai konteks, menunjukkan bahwa istilah ini memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai kegiatan (Rahmanto, 1988:10). Menurut Aristoteles (dalam Budianta dkk., 2003:7), sastra adalah karya yang menyampaikan pengetahuan sambil memberikan kenikmatan unik dan memperkaya pemahaman seseorang tentang kehidupan. Teeuw (1988:23) menjelaskan bahwa "kesusastraan" berasal dari kata "sastra" yang ditambah awalan "su". Kata "sastra" sendiri terdiri dari "sas" yang berarti

'mengarahkan, pengajaran' dan "tra" yang berarti 'alat atau sarana'. Oleh karena itu, "sastra" berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran'. Awalan "su" berarti baik atau indah, sehingga "susastra" adalah alat pengajaran yang bersifat baik atau indah.

Menurut Horatius, seorang filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi "dulce et utile," yaitu menghibur dan berguna. Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah "didactic heresy," yang berarti menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Oleh karena itu, sastra tidak hanya memberikan kesenangan kepada pembacanya, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan batin. Sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus memperkaya spiritual atau menambah khasanah batin. Hal ini dapat dipahami karena sastra merupakan sarana untuk memberikan tanggapan personal terhadap isu-isu kehidupan (Aminuddin, 2000:50).

Bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, seperti penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), memiliki kategori yang tidak teratur dan tidak rasional seperti jender (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa), penuh dengan asosiasi, dan sering mengacu pada ungkapan atau karya sastra sebelumnya atau bersifat konotatif (Wellek & Warren, 1989:15). Selain itu, bahasa sastra bukan sekadar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, tetapi juga memiliki fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pengarang, serta berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda dan simbolisme kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik seperti aliterasi dan pola suara diciptakan untuk menarik perhatian pembaca.

Menurut Panuti Sudjiman (1988:9), apresiasi sastra adalah penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman. Suparman Natawidaja (1981:1) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas hasil seni atau budaya. Menurut Tarigan (1984:233), apresiasi sastra adalah penilaian kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar serta kritis.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra bukan hanya aktivitas membaca, menikmati, menghayati, menggemari, dan menghargai karya sastra. Tahap akhir yang sangat penting dalam aktivitas apresiasi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra sehingga nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam karya tersebut dapat dihayati dan dipahami oleh pembaca. Pemahaman terhadap nilai-nilai atau pesan moral dalam karya sastra itulah yang membawa pembaca pada kenikmatan, penghayatan, dan penghargaan terhadap karya sastra.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Drama

Drama adalah salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "dran," yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi, 2005). Menurut Suyoto (2006), drama adalah kisah kehidupan manusia yang dipentaskan berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak, dan unsur-unsur tambahan seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton. Waluyo (2006) menggambarkan drama sebagai tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Esser (2007) mengartikan drama sebagai "Handlung" atau lakon, yang lebih berfokus pada bagian dari pementasan teater. Penyair yang menulis cerita sandiwara disebut Dramatiker atau dramawan.

Drama merupakan genre ketiga dalam karya sastra, selain Epik dan Lirik. Secara garis besar, drama memiliki dua bentuk, yaitu bentuk luar dan bentuk dalam (äußere dan innere Form). Elemen utama yang mendukung drama dari bentuk dalam (innere Form) meliputi kejadian (Handlung), tokoh (Figur), tempat (Ort), dan percakapan (Rede). Sementara bentuk luar (äußere Form) terdiri dari bentuk tertutup (geschlossene Form) dan bentuk terbuka (offene Form). Bentuk utama dari geschlossene Form adalah Tragedi, Komedi, dan Schauspiel, sedangkan bentuk offene Form adalah Stationendrama.

Drama pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang harus diajarkan di sekolah, termasuk di perguruan tinggi, terutama dalam program studi pendidikan bahasa dan sastra. Mempelajari drama tidak bisa sepenuhnya terlepas dari pembelajaran sastra secara umum. Oleh karena itu, sebelum mempelajari apresiasi drama, penting untuk terlebih dahulu mengenal pembelajaran apresiasi sastra. Ini berarti bahwa sebelum belajar tentang drama, siswa harus memiliki kemampuan untuk menganalisis materi drama, termasuk naskah, penokohan, dan aspek lainnya. Akhirnya, siswa diharapkan dapat memerankan drama melalui pementasan, karena tanpa pementasan, drama dianggap tidak sempurna.

Kajian atau Apresiasi

Pengkajian sering kali disamakan dengan analisis dalam bahasa Inggris atau lebih mendekati telaah, yang berarti melakukan pendalaman, mempelajari, dan mengkaji secara serius. Pengkajian juga terkadang setara dengan istilah studi, yang berarti melakukan kajian atau kupasan, tetapi istilah pengkajian lebih tepat jika disamakan dengan analisis atau telaah. Moody (1979:16) menyatakan bahwa telaah karya sastra memiliki banyak manfaat. Manfaat utamanya adalah: (1) membantu pembaca sastra meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan daya cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dalam konteks ini, dengan membaca dan menikmati karya

sastra, seseorang akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya batin dan memperluas wawasan selain memperoleh kesenangan dan kenikmatan.

Setiap karya sastra dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristiknya. Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam memahami karya sastra. Abrams (1979:3-29) mengemukakan empat model pendekatan dalam pengkajian sastra, yaitu:

1. Pendekatan objektif, yang melihat karya sastra sebagai struktur yang otonom.
2. Pendekatan ekspresif, yang melihat pengarang sebagai pencipta sastra.
3. Pendekatan mimetik, yang memperhatikan aspek referensial dunia nyata atau realitas sosial budaya dalam karya sastra.
4. Pendekatan pragmatik, yang melibatkan peran pembaca sebagai pemberi makna dalam karya sastra.

Ilmu Sastra, yang merupakan bagian dari Ilmu-Ilmu Humaniora (IIH) bersama dengan bidang seperti filsafat, etika, estetika, sejarah, bahasa, agama, ilmu hukum, ilmu purbakala, dan kritik seni, membentuk suatu kerangka dan kosakata untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan, kebutuhan, aspirasi, serta kemampuan dan kelemahan manusia seperti yang tercermin dalam budayanya.

Menelaah karya sastra membantu kita memahami makna yang terkandung dalam pengalaman hidup kita, serta memberikan cara untuk memahami berbagai aktivitas sosial dan tujuan di balik aktivitas tersebut, baik di masyarakat kita maupun masyarakat lain. Namun, disayangkan masih sedikit teknokrat dan pembuat kebijakan yang menyadari pentingnya hal ini.

Selain itu, membaca dan menganalisis karya sastra juga membantu kita mengembangkan kebiasaan dan alat intelektual yang mendukung kemampuan analisis, evaluasi, dan kritik secara independen. Kemampuan ini menjadi sangat penting ketika kita dihadapkan pada persoalan moral, baik dalam konteks moralitas sosial maupun moralitas pribadi.

Pemahaman kode bahasa sangat penting bagi pembaca untuk menghargai sebuah karya sastra karena setiap karya sastra memiliki keunikan yang sebagian besar diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra digunakan secara kreatif untuk mendukung tujuan tertentu. Untuk memahami maknanya, seseorang perlu memahami konvensi bahasa yang umum, yang memungkinkan pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Selain kode bahasa, pemahaman terhadap kode sastra dan kode budaya juga diperlukan. Sebagai contoh, novel memiliki kode sastra berupa konvensi sastra yang tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dinamis.

Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif, yang diusulkan oleh Abrams, merupakan salah satu pendekatan tertua dalam teori sastra dan memainkan peran penting dalam perkembangan teori sastra modern. Pendekatan ini fokus pada karya sastra itu sendiri, mengabaikan pengaruh unsur-unsur eksternal. Secara konseptual, pendekatan ini mirip dengan pendekatan intrinsik, yang menekankan analisis internal karya sastra. Pendekatan objektif ini, memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, mengabaikan unsur-unsur ekstrinsik. Ini berarti analisis difokuskan pada elemen-elemen di dalam karya itu sendiri, mempertimbangkan hubungan antara elemen-elemen tersebut dan keseluruhan karya sastra.

Pendekatan objektif dalam ilmu sastra, yang sama dengan pendekatan sinkronik dalam ilmu-ilmu yang berkembang pada awal abad ke-20, mengutamakan analisis terhadap karya sastra sebagai sistem sinkronik. Ini sejalan dengan pemikiran Saussure dalam linguistik struktural dan Jakobson dalam formalisme sastra. Pandangan ini menekankan bahwa pemahaman terhadap karya sastra harus dimulai dengan memahami struktur internalnya, mirip dengan cara linguistik memprioritaskan analisis sistematis atas bahasa. Pendekatan ini menempatkan penelitian pada bahasa teks sastra sebagai fokus utama, mengesampingkan hubungan dengan penulis, pembaca, dan realitas luar. Ini memungkinkan ilmu sastra untuk bekerja secara independen, terbebas dari pengaruh disiplin lain seperti filsafat, sejarah, psikologi, atau kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang dialami oleh subjek penelitian (Heryadi, Dedi, 2024: 40). Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, tradisional review. Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia. Menurut Nasir (2002: 61) metode deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang mempelajari status sekelompok manusia, suatu objek, suatu rangkaian kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa kini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskriptif tidak hanya

menggambarkan situasi atau kejadian, tetapi juga menjelaskan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin diselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Objektif Menurut Abrams Pada Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang

Naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang merupakan salah satu naskah yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif. Abrams (1976:8-26) membagi pendekatan penelitian sastra menjadi 4 bagian, yaitu: pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, dan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan metode yang fokus pada analisis teks sastra itu sendiri, yang dikenal sebagai strukturalisme atau intrinsik.

Pendekatan objektif mengacu pada pengamatan karya sastra sebagai suatu sistem dimana nilai-nilai diberikan kepada berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Nilai yang diberikan sangat bergantung pada komponen-komponen tersebut. Pendekatan objektif ini melihat karya sastra sebagai struktur yang dapat berdiri sendiri dan tidak terikat terhadap hubungannya dengan realitas, pengarang, serta pembaca. Ratna (2012:73) menyatakan bahwa pendekatan objektif dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut akan dieksploitasi sepenuhnya.

Sinopsis

Naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang menceritakan tentang seorang tua yang sepanjang hidupnya mencari kayu dan tali untuk membuat tiang gantungan. Menurut Orang Tua tujuan sebuah kehidupan adalah kematian. Namun keinginannya berubah setelah bertemu seorang perempuan. Pada intinya menurut Orang Tua, sebuah kehidupan yang di jalani oleh setiap individu, pada akhirnya hanyalah untuk sebuah kematian yang akan di hadapi.

Tema

Tema dalam sebuah karya adalah gagasan (makna) dasar yang menopang pada sebuah karya sastra sebagai struktur semantis yang bersifat abstrak serta secara berulang-ulang di libatkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema ini juga dapat berupa sebuah persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, atau bahkan tradisi yang sangat berkaitan dengan kehidupan setiap individunya. Bahkan tema ini juga tidak hanya yang berkaitan dengan kehidupan, tetapi juga berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang

dalam menyiasati persoalan yang muncul. Tema dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar ini yaitu, mengajarkan tentang nafsu kemungkar, yang pada akhirnya dapat membinasakan diri sendiri. Kehidupan tidak pernah selalu lepas dari kekuasaan, pemberontakan, dan wanita.

Tokoh

Dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang, terdapat empat tokoh yaitu orang tua, anak muda, perempuan, dan gembala. Tokoh orang tua merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut. Tokoh orang tua digambarkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan pandai bermain kata-kata, kemampuan inilah yang mempengaruhi tokoh anak muda dan perempuan. Meski terkesan jahat karena mendirikan tiang gantung, tokoh orang tua dikenal dengan julukan algojo.

Tokoh anak muda dianggap sebagai antagonis oleh pembaca karena ia berani melawan orang tua dan berpikir untuk membunuhnya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang dan menyebabkan masalah dalam cerita. Tokoh anak muda digambarkan sebagai seseorang yang tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan tanpa memeriksa kebenarannya. Selain itu, tokoh perempuan memiliki sifat cerdas dalam berbicara. Ia sangat mencintai kekasihnya. Ketika mengetahui kekasihnya baru saja bertemu dengan tiang gantung milik orang tua, ia sangat khawatir.

Plot

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Plot dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu tahap awal, tengah dan akhir. Plot yang terdapat dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.

a) Tahap Awal

Tahap awal naskah drama ini dimulai dengan pengenalan tokoh cerita. Cerita ini dimulai dengan Orang Tua yang muncul dan sibuk mempersiapkan tiang gantungan. Orang tua tersebut dengan bangga menceritakan usahanya selama enam puluh tahun untuk membangun tiang tersebut. Kemudian, ada seorang Anak Muda yang melihat tiang gantungan dan orang yang berdiri disampingnya. Anak Muda itu menodongkan mitraliurnya kepada Orang Tua tersebut karena merasa takut dan terancam.

b) Tahap Tengah

Pada tahap tengah cerita, konflik yang sudah muncul sebelumnya menjadi semakin intens dan menegangkan. Anak Muda menuduh orang tua ingin membunuhnya. Anak muda tersebut pun berdebat dengan orang tua. Setelah itu, anak muda tersebut pergi karena dikejar oleh seseorang dan terdengar suara-suara tembakan.

Selanjutnya, Perempuan muncul membawa dinamika baru dalam konflik. Dia mempertanyakan alasan di balik pembuatan tiang gantungan dan kematian yang terjadi. Perdebatan mereka memperdalam konflik, tidak hanya secara pribadi, tetapi juga filosofis, mengungkap ketidakjelasan moral dan eksistensial.

c) Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian dari puncak permasalahan cerita tersebut. Penyelesaian masalah ini dimulai dengan perasaan penyesalan dan frustrasi Orang Tua setelah Perempuan pergi. Ketegangan mencapai puncaknya ketika Gembala yang tunduk karena ketakutan menyaksikan para prajurit membawa mayat-mayat, termasuk mayat Anak Muda dan Perempuan. Akhirnya, Orang Tua yang merasa hancur oleh peristiwa yang telah terjadi memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Latar

Latar yaitu tempat, berhubungan waktu, dan lingkungan sosial yang terjadi dalam cerita. Latar dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar yang terdapat dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang yakni:

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Latar tempat yang terdapat dalam naskah “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang yaitu di pegunungan. Hal ini terbukti pada kutipan dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut, yakni:

- *Orang tua : Apa kau kira hakikat tiang gantungan ini?
(Di kejauhan terdengar tembakan, disusul suara-suara. Salah satunya menyerukan perintah)
“Mat! Kau tempuh jalan yang mendaki lereng gunung itu. Mungkin ia mendaki. Mungkin ia menempuh itu. Begitu kau lihat dia, tembak! Kita akan bertemu di lereng sana. (Suara launnya)”*
- *Orang tua : Seorang gembala cilik. Tiap hari ia ke lereng gunung ini menjagai domba-dombanya. Anak haram jadah?!*

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan keterangan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu yang terdapat dalam naskah drama tersebut adalah waktu petang. Hal ini terbukti pada kutipan dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut, yakni:

Perempuan: Selamat petang!

Orang tua : Selamat...

Perempuan : ...Petang!

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang menjelaskan suasana yang terjadi dalam cerita tersebut. Latar suasana yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu menegangkan. Hal ini terbukti pada kutipan naskah drama tersebut, yakni:

“Suara sepatu mendekat. Tembakan. Pergulatan. Lantas senyap. Panggung terang.

Pada tiang gantungan terayun-ayun mayat berpakaian dinas, lengkap dengan senjatanya”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa pendekatan objektif, sesuai dengan teori yang diajukan oleh Abrams, memberikan pemahaman yang mendalam terhadap naskah drama "Bulan Bujur Sangkar" karya Iwan Simatupang. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang fokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal seperti pengarang, pembaca, atau konteks historis.

Dalam analisis ini, tema utama yang diangkat adalah tentang nafsu kemungkar yang dapat membawa kebinasaan, serta kompleksitas hubungan antara kekuasaan, pemberontakan, dan peran wanita dalam kehidupan. Plot yang dibangun dengan baik menggambarkan perjalanan karakter-karakter utama, terutama Orang Tua dan Anak Muda, dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Latar yang digunakan, seperti pegunungan dan suasana petang yang menegangkan, turut memberikan dimensi tersendiri dalam memperkuat atmosfer cerita. Saran untuk penelitian ini adalah melihat lebih dalam lagi interaksi antara tokoh-tokoh yang ada, terutama dalam konteks psikologis dan moral. Analisis lebih lanjut juga dapat dilakukan terhadap penggunaan bahasa dan gaya penulisan dalam naskah drama ini untuk memperdalam pemahaman akan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang membandingkan pendekatan objektif dengan pendekatan lainnya, seperti ekspresif, mimetik, dan pragmatik, untuk melihat perbedaan dan kesamaan dalam pemahaman terhadap karya sastra.

REFERENSI

- Anggraini, S., & Soviana Devi, W. (2022). Analisis naskah drama Bapak karya Bambang Soemarto menggunakan pendekatan objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15-21.
- Arianto, F. (2021). Tinjauan psikologi tokoh pada naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. *Jurnal: Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 196-202.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Isip, Y. (2022). Analisis naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/yohanaisip9815/63a53ce108a8b576b37cd455/analisis-naskah-drama-bulan-bujur-sangkar-karya-iwan-simatupang>
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi naskah drama "Bulan Bujur Sangkar" karya Iwan Simatupang. *Jurnal Belajar Bahasa*, 251-258.
- Mujahida, M., Mufti, A., & Anita. (2022). Kepribadian tokoh dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 224-231.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsuddin. (2019). *Pembelajaran kritik sastra*. Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama.
- UKM Teater LKK Unimed. (2013). *Teater Lakon Kesenian Kampus (LKK) Unimed: Naskah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang*. Retrieved from <https://teaterlkkunimed.wordpress.com/2013/09/14/naskah-bulan-bujur-sangkar/>